PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN GEDUNG SEKOLAH RAJA 1880-1908

Siti Rahma[1], Suriani[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : tanjungrahma116@gmail.com[1], suriani@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Perubahan bentuk bangunan Gedung Sekolah Raja (Kweekschool) Fort de Kock pada periode 1880-1908 sebagai bagian dari dinamika pendidikan kolonial di Hindia Belanda. Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari belum adanya kajian mendalam yang merekam bagaimana perubahan fisik bangunan sekolah mencerminkan kebijakan kolonial, pertumbuhan jumlah siswa bumiputera, serta perubahan fungsi sosial sekolah dalam konteks lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan bangunan Gedung Kweekschool, faktor-faktor penyebab perubahan tersebut, dan implikasinya terhadap struktur pendidikan kolonial serta memori kolektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan: 1) heuristik,dengan sumber primer berupa denah sekolah tahun 1880,arsip pemerintah kolonial,serta dokumen pembangunan dan renovasi bangunan; sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber lokal yang memahami sejarah bangunan; 2) kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas data; 3) interpretasi untuk menafsirkan hubungan antara bentuk bangunan dan kebijakan pendidikan kolonial; dan 4) historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah berdasarkan temuan dan interpretasi sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah SPI UIN SMDD Bukittinggi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Sekolah Raja mengalami perubahan signifikan dari struktur sederhana berbahan kayu menjadi bangunan permanen berbahan batu dan semen. Peningkatan jumlah siswa dan diberlakukannya kebijakan politik etis menjadi faktor utama di balik perubahan tersebut. Secara arsitektural, terjadi penambahan ruang kelas, fasilitas asrama, rumah guru, serta lapangan pendidikan pertanian. Perubahan ini tidak hanya menandai peningkatan kapasitas fisik dan fungsi pendidikan sekolah, tetapi juga menunjukkan pergeseran posisi sekolah sebagai instrument kolonial untuk membentuk elite pribumi. Dalam konteks lokal, perubahan bentuk bangunan turut membentuk memori kolektif masyarakat sebagai simbol perdamaian antara kemajuan dan dominasi kolonial.

Kata Kunci : *Sekolah Raja, Arsitektur Kolonial, Perubahan Bangunan*

PENDAHULUAN

Perkembangan sekolah Belanda di Bukittinggi berawal dari era kolonial Belanda pada abad ke-19. Pada masa itu Belanda membutuhkan pegawai rendahan dalam kekuasaan pemerintahan. Akan tetapi penduduk Sumatera Barat tidak ada yang dapat membaca huruf Arab yang diajarkan oleh guru-guru mereka di surau. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda merasa perlu mendirikan sekolah untuk anak-anak Bumiputera di Sumatera Barat.

Salah satu sekolah yang didirikan oleh Belanda lewat dekrit pemerintah pada tanggal 1 April tahun 1856 adalah Normal School atau dalam bahasa Belanda (Kweekschool), sebagai bagian dari sistem pendidikan kolonial di Sumatera Barat. Tujuan utama pendirian sekolah adalah untuk mencetak tenaga bumiputera terdidik guna mendukung kepentingan administratif dan ekonomi Belanda. Arsitek atau pemprakarsa mengenai konsep pembangunan ekonomi di Bukittinggi yang diajukan oleh Belanda adalah Jenderal De Stuers. De Stuers cukup berusaha agar anak-anak pribumi bisa mendapat kesempatan di didik (Graves, 2007).

Bentuk awal bangunan masih sederhana dimana gaya bangunannya tercipta antara dua bentuk bangunan Belanda dengan Minangkabau, bentuk bangunan dibentuk selaras dengan berapa banyak jumlah murid pada tahun itu. Perubahan bentuk fisik bangunan Sekolah Raja mengalami perkembangan signifikan seiring peningkatan fungsi dan jumlah murid. Pada akhir tahun 1866 terjadi peningkatan jumlah murid sebanyak lima puluh enam orang. Awalnya kegiatan belajar dilakukan di ruang bawah Rumah Bicara hingga gedung sekolah selesai dibangun pada 1 Juni tahun 1873. Setelah itu, dibangun kamar-kamar bagi murid di belakang sekolah untuk mendukung sistem asrama dan pengawasan (Amran, 1985).

Awalnya lokasi Sekolah Raja terdapat di lereng bukit di sebelah utara Bukittinggi dan tidak dapat dikembangkan menjadi satu komplek sekolah karena letaknya yang tidak strategis pada waktu itu. Pada tahun 1878 pemerintah Belanda memindahkan dan membangun komplek baru Sekolah Raja di daerah Sapiran selatan Bukittinggi. Lokasi ini dipilih karena topografinya datar dan lebih strategis. Komplek baru terdiri dari gedung sekolah utama, lima puluh kamar murid, serta dua rumah dinas untuk guru. Seiring bertambahnya jumlah murid, jumlah kamar juga meningkat hingga mencapai tujuh puluh empat kamar pada tahun 1908. Perubahan bentuk bangunan juga di tandai dengan pembangunan tiga rumah dinas untuk guru kedua, ketiga dan kepala sekolah pada tahun 1880, 1881 dan 1882, serta ada penambahan gedung Sekolah Privat sebagai tempat praktik bagi murid-murid Sekolah Raja (Zulqayyim, 2006).

Bangunan Kweekschool Fort de Kock mengalami perubahan bentuk yang signifikan sejak awal pendiriannya pada akhir abad ke-19. Pada masa awal 1880 bangunan sekolah ini masih sederhana, didirikan dari material kayu dan atap seng, mengikuti pola arsitektur tropis kolonial yang menyesuaikan dengan iklim Bukittinggi yang lembap dan sejuk. Tata ruangnya terbatas hanya terdiri dari ruang kela utama, ruang guru, dan asrama siswa, dengan halaman luas untuk kegiatan raktik pertanian sesuai dengan orientasi pendidikan guru pribumi yang menekankan keterampilan praktis (Zulqayyim, 2006).

Memasuki awal abad ke-20, tahun 1900 seiring dengan meningkatnya jumlah murid dan penerapan kebijakan Politik Etis yang memperluas akses pendidikan bagi Bumiputera, bentuk fisik Kweekschool mulai berubah. Pemerintah kolonial melakukan pembangunan permanen dengan material batu dan semen, menggantikan kayu yang dianggap kurang tahan lama.

Perubahan ini menandai pergeseran dari bangunan sementara menjadi arsitektur institusional kolonial yang lebih kokoh dan representatif. Ruang-ruang baru ditambahkan contohnya, rumah dinas para guru, aula pertemuan, laboraturium kecil, serta ruang kepala sekolah, menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang semakin terstruktur. Tata letaknya pun menjadi lebih simetris dan formal, mencerminkan prinsip arsitektur indische yang menggabungkan efisiensi barat dan adaptasi terhadap lingkungan tropis (Zulqayyim, 2006).

Perubahan ini bukan sekedar teknis, tetapi juga simbiolis, menandai perluasan kekuasaan dan nilai-nilai kolonial melalui ruang pendidikan. Bagi masyarakat lokal, perubahan bentuk bangunan Kweekschool Fort de Kock menjadi penanda hadirnya modernitas, sekaligus pengingat tentang proses kolonialisasi budaya yang tertanam melalui sistem pendidikan.

Bedasarkan uraian diatas maka tulisan ini diberi judul "Perubahan Bentuk Bangunan Gedung Sekolah Raja (1880-1908)". Alasan peneliti ini adalah untuk mengetahui Bentuk Perubahan Bangunan Sekolah Raja Bukittinggi dari tahun 1880 sampai tahun 1908.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memanfaatkan sumber primer berupa denah sekolah tahun 1880, arsip pemerintah kolonial, serta dokumen terkait pembangunan dan renovasi bangunan. Selain itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang mendukung serta wawancara dengan narasumber lokal yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai sejarah bangunan tersebut. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji keaslian (otentisitas) dan kredibilitas (reliabilitas) data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap validitas sumber, baik dari segi isi maupun konteks historisnya, sehingga informasi yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu upaya peneliti dalam menafsirkan data dengan menghubungkan berbagai fakta yang ditemukan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis keterkaitan antara bentuk dan struktur bangunan dengan kebijakan pendidikan kolonial yang melatarbelakanginya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan narasi sejarah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis, runtut, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, khususnya pedoman penulisan SPI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dengan demikian, keseluruhan tahapan metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian sejarah yang komprehensif, akurat, dan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Sekolah Raja

Perubahan bangunan Kweekschool Fort de Kock yang awalnya dibangun sekitar tahun 1880 dengan material kayu, papan, dan atap seng/rumbia, diikuti refleksi pada awal tahun 1900-an menggunakan material yang lebih tahan lama seperti batu bata, semen, dan genteng tanah liat.

Renovasi ini bertujuan meningkatkan ketahanan bangunan dari iklim lembap dan rayap serta menunjukkan simbol kekuasaan kolonial Belanda. Perubahan tersebut dilakukan secara bertahap, termasuk pembuatan fondasi batu kapur, dinding bata diplester, dan genteng tanah liat tipe Belanda sebagai atap dengan kemiringan curam untuk menahan hujan tinggi.

Sekolah Raja (Sekolah Rajo) yang juga dikenal sebagai Kweekschool Fort de Kock mengalami transformasi signifikan seiring bertambahnya jumlah siswa dan perubahan kebijakan pendidikan kolonial yang mendukung tenaga terdidik pribumi. Fasilitas sekolah berkembang dari struktur kayu sederhana menjadi bangunan yang lebih kompleks dengan ruang guru, kantor kepala sekolah, dan aula serbaguna untuk kegiatan pelatihan karakter.

Bangunan sekolah pada masa kolonial Belanda di Minangkabau merupakan perpaduan antara pengaruh arsitektur Belanda dan elemen lokal seperti tradisi atap yang efisien secara tropis dan penyesuaian bahan bangunan terhadap iklim dan budaya setempat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan tetapi juga sebagai simbol integrasi budaya, yang mencerminkan dinamika sosial dan perpaduan budaya lokal dengan pengaruh Barat (Armawi & Mardiyah, 2024).

Makna simbolik pada perubahan material bangunan bagi masyarakat kolonial dan lokal:

1. Simbol kekuasaan dan dominasi kolonial

Dimana bahan bangunan permanen seperti batu dan semen menunjukkan kekuatan, stabilitas dan kemewahan-atribut yang ingin ditunjukkan oleh pemerintah kolonial. Menjadi simbol bahwa kekuasaan Belanda *berakar kuat dan akan bertahan lama"* di wilayah tersebut. Bagi masyarakat lokal, bangunan dengan material seperti itu sering dipersepsikan sebagai bangunan milik penguasa atau penjajah.

2. Simbol perbedaan status sosial

Pada masa itu, masyarakat lokal kebanyakan masih tinggal di rumah kayu atau bambu, sementara gedung sekolah kolonial dibangun dari batu dan genteng, itu memperlihatkan ketimpangan antara penjajah dan pribumi: siapa yang berkuasa siapa yang diajar. Sekolah batu dianggap sebagai tempat istimewa, bukan hanya secara fungsi tapi juga dari simbol kemewahan dan modernitas.

3. Simbol modernitas dan kemajuan

Proses perubahan Sekolah Raja berlangsung secara bertahap berdasarkan surat-surat kebijakan yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan sebagai simbol kemajuan Barat melalui penggunaan material bangunan seperti batu bata, semen, dan besi. Bangunan sekolah menjadi ikon modernitas bagi masyarakat lokal, mencerminkan status sosial dan peluang untuk meningkatkan derajat melalui pendidikan. Kebijakan ini bertujuan menjawab kebutuhan kolonial dan membentuk tenaga terdidik pribumi, sekaligus menunjukkan integrasi antara nilai tradisional dan adaptasi pada pengaruh Barat dalam pendidikan dan budaya lokal sekaligus menegaskan sekolah sebagai pusat perkembangan sosial dan intelektual masyarakat Minangkabau modern (Knaap, 2006)



STAATSBLAD
VAN
NEDERLANDSCH-INDIË.
No. 200

FORT DE KOCK. ONDERWIJS.

IN NAAM DES KONINGS!

Gambar 1. Staatsblad van Nederlandsch Indie tahun 1880

Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 200 tahun 1880 menetapkan perbaikan Kweekschool Fort de Kock yang awalnya memiliki atap beralaskan ijuk, sebuah material alami dari tanaman aren yang memberikan kesan sejuk dan alami pada bangunan. Atap ijuk ini memiliki daya tahan sekitar 10-15 tahun tergantung kondisi lingkungan. Bangunan awal sekolah juga dilengkapi dengan tiang penyangga kayu, pintu berlapis kaca dengan ukiran di sekitar jendela, tangga rendah tiga lantai, dan rumah sekolah swasta di samping bangunan utama yang kini menjadi ruang kelas. Fasilitas ini mengGambarkan struktur bangunan yang sederhana namun fungsional pada masa itu, menjadi cikal bakal berkembangnya fasilitas pendidikan di Kweekschool Fort de Kock (*Staatblad van Nederlands-Indies (1880--1908)*, n.d.).



STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE.

Gambar 2. Staatsblad van Nederlandsch Indie tahun 1881

Pada tanggal 22 Januari tahun 1881 dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 12 yang berisikan tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana di dalamnya dijelaskan tentang pembangunan rumah dinas untuk guru 1 dan 2 Sekolah Raja.


STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE.

Gambar 3. Staatsblad van Nederlandsch Indie tahun 1882

Pada tahun 1882 dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 12 yang berisikan tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana di dalamnya di jelaskan tentang pembangunan rumah dinas untuk guru ke 3 Sekolah Raja.



Gambar 4. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1884

Pada tanggal 9 Februari tahun 1884 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No.16 yang berisikan tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana di dalamnya dijelaskan mengenai pembangunan atap untuk rumah dinas para guru.



Gambar 5. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1885

Pada tanggal 21 September tahun 1885 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 204 yang berisikan tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang pembangunan lantai pada bangunan utama.



Gambar 6. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1888

Pada tanggal 7 September tahun 1888 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 170 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang pembangunan pintu berbahan kayu di bagian bangunan utama.



Gambar 7. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1891

Pada tanggal 28 Agustus tahun 1891 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 180 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock,dimana didalamnya menjelaskan tentang terdapat 2 bangunan di sebelah kiri bangunan utama dan terdapat 3 rumah dinas para guru.



Gambar 8. Staatblads van Nederlandsch tahun 1893

Pada tanggal 23 September tahun 1893 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 125 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang dibentukknya desain gaya berigi-rigi pada bagian atap bangunan utama.



Gambar 9. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1885

Pada bulan Agustus tahun 1902 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 345 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan bangunan beberapa tiang tonggak dan jendela untuk rumah dinas guru 1 dan 2.


STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

Gambar 10. Staatblads van Nederlands Indie tahun 1904

Pada tanggal 22 Mei tahun 1904 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 382 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan bangunan jendela dan tiang tonggak untuk rumah dinas guru ketiga.


STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

IN NAAM DER KONINGIN!

Gambar 11. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1905

Pada tahun 1905 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 24 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan tonggak berbahan kayu di bangunan utama, perubahan bentuk jendela yang sebelumnya digabung menjadi terpisah yang berbahan kayu dan atap nya berbahan seng, serta dibangun 14 kamar untuk para murid yang ditempatkan di belakang bangunan uama.



STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 3. KWEEKSCHOOL. VERBOUWING.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 9 Januari 1906 N 1.

Gelezen een ;

De Raad van Nederlandsch-Indië gehoord;

Is goedgevonden en verstaan:

Hoofdstuk. dat bij het hoofdgebouw van de Kweekschool Fort de Kock eenige verdiepingen worden bijgebouwd aan de voorzijde.

's-Gravenhage, den 9st Januari 1906.

WILHELMINA.

Gambar 12. Staatsblads van Nederlandsch Indie tahun 1906

Pada tanggal 9 Januari 1906 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 3 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan beberapa lantai di bagian depan bangunan utama.



STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 72. KWEEKSCHOOL FORT DE KOCK. Besluit tot ...

IN NAAM DER KONING!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË;

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord;

Gezien: de ... ;

Dat ... het hoofdgebouw van de Kweekschool te Fort de Kock, ten behoeve voor de huisvesting der leerlingen ... ;

Uitgegeven den ... 1907.

WILHELMINA.

Gambar 13. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1907

Pada bulan Mei tahun 1907 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 72 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan 10 ruang kamar untuk para murid yang ditempatkan di belakang bangunan utama.



STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 6. KWEEKSCHOOL VERBOUWING.

Besluit houdende ...

IN NAAM DER KONING!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË;

Gezien: de ... ;

Dat aan de voorzijde van het hoofdgebouw van de Kweekschool te Fort de Kock een trap van een verdieping zoude bijgebouwd, de woningen van de eene ... ;

Uitgegeven den zevenen en twintigsten Juli 1908.

WILHELMINA.

Gambar 14. Staatblads van Nederlandsch Indie tahun 1908

Pada bulan Juli tahun 1908 dikeluarkan Surat Kebijakan Gubernur Jenderal No. 4 tentang renovasi Kweekschool Fort de Kock, dimana didalamnya menjelaskan tentang penambahan bangunan tangga enam lantai dibagian depan bangunan utama, ukiran besi lengkung di masing-masing jendela serta terdapat 2 gedung kelas dibagian kiri bangunan utama.

Perkembangan Gaya Perubahan Bangunan Sekolah Raja

Perubahan material bangunan pada Kweekschool Fort de Kock menandai pergeseran gaya arsitektur dari vernakular sederhana ke Indische Empire Style, yakni gaya kolonial yang memadukan unsur klasik Eropa dan adaptasi terhadap iklim tropis. Bangunan ini menampilkan denah simetri, beranda luas, kolom besar, dan ventilasi silang untuk sirkulasi udara yang baik. Adaptasi ini menciptakan desain yang fungsional dan nyaman sesuai iklim tropis, dengan perpaduan budaya Minangkabau dan Belanda yang terlihat pada atap beralaskan ijuk dan konstruksi batu pada beberapa bagian. Akulturasi ini menghasilkan standar desain bangunan pendidikan yang memperhitungkan kenyamanan iklim dan identitas budaya lokal, sekaligus merefleksikan pengaruh kolonial dan kearifan lokal dalam perkembangan arsitektur sekolah di Minangkabau.

Gaya Arsitektur pada Kweekschool Fort de Kock (1880–1908)

1. Gaya Indische Empire Style (1880–1900)

gaya arsitektur Indische Empire Style pada Kweekschool Fort de Kock menunjukkan perpaduan antara prinsip rasionalitas dan keteraturan khas Eropa dengan adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Denah simetris, kolom besar, beranda luas, ventilasi silang, dan atap pelana curam dengan genteng tanah liat tidak hanya berfungsi secara praktis untuk kenyamanan, tetapi juga menciptakan kesan monumental yang menandakan wibawa dan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, bangunan sekolah ini bukan sekedar tempat belajar, melainkan juga simbol politik dan modernitas yang mengkomunikasikan kekuasaan kolonial melalui arsitektur

a. Gaya Indische Style atau Arsitektur Tropis Kolonial (1900–1908)

Transformasi gaya arsitektur Sekolah Raja ke Indische Style pada awal abad ke-20 mencerminkan penyederhanaan bentuk dan penyesuaian pada iklim tropis melalui bangunan yang lebih rendah dan memanjang dengan sayap tambahan untuk ruang kelas. Penggunaan material lokal seperti batu bata, kapur, dan kayu keras tropis menambah efisiensi dan kekuatan bangunan, sementara serambi terbuka di depan dan belakang serta jendela besar dengan daun ganda mendukung sirkulasi udara dan pengaturan cahaya. Plafon tinggi dan warna cat terang meningkatkan kenyamanan termal dan kesan modern, sejalan dengan Politik Etis yang mendorong perbaikan fasilitas publik, sehingga arsitektur ini menjadi simbol kemajuan kolonial yang higienis, teratur, dan representatif di Minangkabau

b. Unsur Vernakular Minangkabau sebagai Adaptasi Lokal

Kweekschool Fort de Kock menunjukkan perpaduan arsitektur kolonial Belanda dengan unsur vernakular Minangkabau secara halus dan harmonis. Adaptasi lokal ini terlihat pada bentuk atap yang melengkung lembut menyerupai gonjong rumah gadang, penggunaan serambi depan sebagai ruang transisi mirip anjung Minang, dan material kayu lokal pada kusen serta ventilasi yang melibatkan pengrajin setempat. Kombinasi teknik konstruksi Eropa dengan kearifan lokal menghasilkan bangunan yang unik, berkarakter kolonial namun tetap

mempertahankan identitas budaya Minangkabau, sesuai pandangan Sumalyo (1993) bahwa arsitektur kolonial di Hindia tidak hanya meniru gaya Eropa, melainkan diadaptasi secara kontekstual terhadap iklim dan budaya lokal.

c. Makna Ideologis Gaya Arsitektur Sekolah Raja

Secara ideologis, gaya arsitektur Sekolah Raja mencerminkan simbol kekuasaan dan modernitas kolonial Belanda. Bangunan yang megah, kokoh, dan permanen ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi wujud fisik dari "misi peradaban" Belanda dalam mendidik pribumi. Gaya arsitektur yang disiplin, bersih, dan tertata rapi tersebut berfungsi menanamkan nilai-nilai Eropa seperti keteraturan, kebersihan, dan efisiensi, yang kemudian diinternalisasi oleh siswa bumiputera sebagai bagian dari pendidikan moral dan budaya kolonial. Dengan demikian, bentuk bangunan Sekolah Raja tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga membawa pesan politik yang menegaskan wibawa dan legitimasi penguasaan kolonial melalui “bahasa arsitektur”.

Bangunan Elemen Sekolah Raja

Elemen-elemen arsitektur Kweekschool Fort de Kock memperlihatkan perpaduan antara fungsi, estetika, dan ideologi. Dalam bangunan elemen pada sekolah terdapat beberapa penjelasan diantaranya :

1. Lantai

Lantai pada bangunan awal SMA 2 Bukittinggi menggunakan ubin tegel berwarna abu-abu. Tegel pada bangunan SMA 2 Bukittinggi memiliki ukuran 20x20 cm. Penggunaan ubin berbahan dasar tegel dikarenakan karakteristik bahan tegel yang tidak menyerap panas tersebut sehingga dapat memaksimalkan fungsi antar elemen pada bangunan agar menjaga suhu dingin pada ruangan. Ubin lantai yang digunakan pada bangunan awal berbahan dasar dari tanah liat. Tipe ubin tersebut lazim dijumpai pada bangunan- bangunan lama di Bukittinggi, dikarenakan tipe ubin tersebut banyak dijumpai, diperkirakan bahwa ubin lantai yang digunakan pada bangunan awal SMA 2 Bukittinggi berasal dari industri yang berada di Kota Bukittinggi.

Lantai menggunakan tegel berpola geometris yang umum pada bangunan kolonial, mencerminkan nilai estetika dan kebersihan



Gambar 15. Ubin Tegel Pada Lantai Bangunan
Sumber: Dokumentasi Langsung

2. Dinding

Bangunan sekolah peninggalan Belanda di Minangkabau, seperti SMA 2 Bukittinggi, menampilkan ciri khas penggunaan dinding batu bata berplester putih yang menggantikan dinding papan kayu sebelumnya. Dinding ini tidak hanya berfungsi struktur, namun juga dirancang agar sesuai dengan iklim tropis dan prinsip estetika lokal yang menampilkan kekuatan

dan kemurnian. Bangunan utama berdenah persegi dengan ukuran besar, dilengkapi jendela yang rapi dengan jarak konsisten sekitar 50 cm antar jendela, menciptakan pengulangan dan ritme visual yang menonjolkan keteraturan dan efisiensi ruang. Warna putih krem dan plesteran kapur sememntara menambah kesan bersih dan modern yang mendukung fungsi ruang belajar yang efektif dan nyaman bagi siswa.



Gambar 16. Bangunan Dinding Bangunan Utama
Sumber: Dokumentasi Langsung

3. Atap

Bentuk atap pada bangunan SMA 2 Bukittinggi pada tahun 1880 dulunya menggunakan ijuk, berbentuk pelana ganda dengan genteng tanah liat merah, mencerminkan adaptasi terhadap curah hujan tinggi dan simbol kemegahan kolonial. Ijuk merupakan jenis atap yang terbuat dari tanaman aren yang tumbuh diantara pelepahnya. Penutup atas ijuk akan memberikan kesan alami dan kesejukan pada sebuah bangunan. Atap ijuk biasanya dapat bertahan lama antara lima belas sampai sepuluh tahun tergantung dari kondisi lingkungan setempat. Jika dilihat dari filosofinya bentuk atap didasari dari kearifan lokal Minangkabau dimana bentuk atap di tiap-tiap bangunan rumah di Sumatera Barat tepatnya di Bukittinggi juga menggunakan atap yang terbuat dari ijuk. Makna dari itu terkandung dari harmonisasi dengan alam. Namun dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun kerusakan dalam suatu bangunan pasti ada, begitu juga pada SMA 2 Bukittinggi dimana pada bagian atap nya di ubah menggunakan bahan seng pada tahun 1905, itu bertujuan agar atap lebih bertahan lebih lama dan kokoh sesuai dengan kondisinya.

	
Gambar 17. Atap Sekolah Raja Tahun 1880	Gambar 28. Perubahan Atap Sekolah Raja Tahun 1905

4. Jendela

Pada setiap ruang pada bangunan awal SMA 2 Bukittinggi memiliki empat jendela menghadap keluar bangunan, dimana tiap jendela yang sekaligus menjadi pintu dilapisi oleh kaca. Jendela tersebut berbentuk persegi empat dengan ukuran 12 cm x 24 cm dengan jarak dari jendela ke bawah 24 cm x 80 cm. Jendela tersebut dulunya bewarna putih krem yang dikelilingi oleh bingkai kayu yang memiliki lebar 5 cm.



Gambar 19. Jendela Sekaligus Pintu Sekolah Raja Tahun 1880

Sumber: KITLV

5. Pilar/Tiang

Bentuk pilar atau tiang penyangga pada SMA 2 Bukittinggi tahun 1880 dulunya menggunakan kayu lokal yang tahan terhadap cuaca tropis seperti jati atau meranti seiring dengan pilihan. Tonggak penyangga dulunya berjumlah dua namun dengan seiring bertambahnya jumlah murid dari tahun ke tahun untuk itu dilakukan beberapa penambahan pada jumlah tonggak pada tahun 1905 menjadi tiga, maka jumlah tonggak pada tahun tersebut menjadi lima tonggak.

	
Gambar 20. Tonggak Penyangga Bangunan Sekolah Raja 1880	Gambar 21. Penambahan Tonggak Bangunan Sekolah Raja Tahun 1905

Bangunan sekolah peninggalan Belanda di Bukittinggi, seperti Kweekschool Fort de Kock dan SMA 2 Bukittinggi, merupakan perpaduan arsitektur kolonial dan adaptasi terhadap iklim tropis serta budaya lokal Minangkabau. Bentuk bangunan menggabungkan elemen Eropa seperti dinding batu bata berplester putih yang melambangkan kekuatan dan kemurnian, dengan fitur fungsional seperti atap tinggi dan jendela besar yang mendukung sirkulasi udara dan kenyamanan termal. Bangunan ini berperan sebagai simbol modernitas dan kekuasaan kolonial sekaligus pusat pendidikan yang membawa perubahan sosial budaya, termasuk dalam pola pikir dan intelektual masyarakat Minangkabau pada masa itu. Ornamen dan pola seperti ventilasi melengkung dan tegel lantai mencerminkan kehadiran modernitas kolonial, sedangkan penggunaan material lokal seperti ijuk pada atap menunjukkan akulturasi budaya dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Tinjauan Arsitektural Kweekschool Fort de Kock:

1. Pendekatan Arsitektur Kolonial Tropis

Pada bangunan Kweekschool Fort de Kock merupakan contoh khas dari arsitektur kolonial tropis, yaitu gaya arsitektur Belanda yang diadaptasi agar sesuai dengan iklim,budaya dan kondisi

lokal di Hindia Belanda (Indonesia). Arsitektur ini lahir dari kebutuhan praktis untuk menyesuaikan bangunan Eropa dengan lingkungan tropis seperti suhu tinggi dan kelembaban, curah hujan tinggi, dan sirkulasi udara alami.

2. Ciri Khas Desain Arsitektural

Pada masa bangunan desain arsitektural nya cenderung secara linier dan simetris, dengan deretan ruang kelas berjajar, serta ruang guru, kepala sekolah dan aula dipisahkan berdasarkan fungsi. Struktur atap pelana atau limasan dengan overstek panjang (bagian atap menjorok keluar) untuk melindungi dari hujan dan sinar matahari langsung, serta ventilasi di bagian atas dinding (jalusi) menjaga aliran udara. Untuk jendela dan pintu di buat berukuran besar serta sering di letakkan berhadapan untuk mendukung ventilasi silang alami. Untuk material campuran, pada masa awal: kayu lokal digunakan untuk sruktur utama dan dinding, setelah reformasi (akhir abad ke-19): material permanen seperti batu bata, semen, dan genteng Belanda mulai digunakan untuk ketahanan dan simbol kemapanan.

3. Unsur Lokal dalam Arsitektur

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan pendidikan dan bertambahnya jumlah siswa, bangunan Kweekschool Fort de Kock mengalami berbagai perubahan bentuk dari masa ke masa. Awalnya, bangunan ini dirancang secara sederhana, menyesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim tropis Sumatera Barat. Struktur awal banyak menggunakan metrial kayu dengan denah yang fungsional: terdiri atas ruang kelas, ruang guru, serambi dan lapangan terbuka. Namun memasuki awal abad ke-20, perubahan bentuk bangunan mulai terlihat secara signifikan. Penambahan ruang dilakukan untuk mengakomodasi pertambahan jumlah murid dan tenaga pengajar, termasuk pembangunan ruang kepala sekolah, aula, serta ruang tambahan seperti perpustakaan dan laboratorium. Bangunan asrama juga dibangun sebagai tanggapan atas kebutuhan akomodasi siswa yang berasal dari berbagai di luar kota Bukittinggi. Perubahan mencolok juga tampak dari sisi material bangunan. Struktur kayu secara bertahap digantikan oleh bata dan beton, yang dianggap lebih tahan lama dan mencerminkan modernitas. Atap pelana yang lebar, jendela-jendela tinggi, dan serambi depan tetap dipertahankan sebagai bentuk adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis. Bentuk bangunan yang semula sederhana kemudian berkembang menjadi komplek pendidikan yang lengkap dan monumental. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perkembangan kebutuhan pendidikan, tetapi juga menandai pergeseran ideologi: dari sekedar sekolah bumiputera menjadi lembaga formal yang mengintegrasikan nilai-nilai modernitas kolonial, disiplin, dan kontrol sosial melalui arsitektur. Dengan demikian perubahan bentuk bangunan Kweekschool Fort de Kock menjadi cerminan dari dinamika sosial, politik, dan budaya kolonial Belanda di Hindia Timur, sekaligus mencatat jejak sejarah pendidikan guru pribumi dalam bingkai arsitektur. Sekolah-sekolah pada masa kolonial ini berfungsi sebagai pusat pendidikan yang menghubungkan siswa dengan dunia luar, untuk menghormati dan mengintegrasikan elemen budaya lokal. Selain sebagai tempat belajar, sekolah-sekolah ini juga simbol dari perubahan dan penyesuaian yang terjadi selama masa kolonial di Minangkabau. Demikian, bangunan sekolah zaman kolonial di Minangkabau adalah contoh nyata bagaimana arsitektur dapat mencerminkan pergeseran budaya dan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh luar, menciptakan sebuah warisan yang kaya dan beragam bagi generasi mendatang.

Implikasi Arsitektur terhadap Identitas dan Memori Kolektif

Transformasi material Kweekschool Fort de Kock antara 1880–1908 tidak hanya mencerminkan perubahan teknis bangunan, tetapi juga perubahan makna sosial dan budaya. Bangunan permanen yang dibangun pada masa kolonial kini menjadi bagian dari warisan arsitektur (heritage) yang merekam jejak pertemuan antara nilai kolonial dan lokal. Dalam konteks sejarah arsitektur Indonesia, Kweekschool Fort de Kock menjadi contoh nyata *adaptive colonial architecture* arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan iklim, budaya, dan fungsi lokal tanpa kehilangan identitas kekuasaannya.

Perubahan material dan bentuk bangunan turut membentuk memori kolektif masyarakat Bukittinggi. Bangunan tersebut kini dipandang tidak hanya sebagai simbol kolonialisme, tetapi juga sebagai warisan sejarah pendidikan dan kebangkitan intelektual lokal. Dengan demikian, perubahan arsitektur Sekolah Raja antara 1880–1908 merupakan manifestasi dari proses modernisasi kolonial yang meninggalkan warisan ambivalen: antara kemajuan dan dominasi, antara pembelajaran dan penaklukan.

Dampak Perubahan Bentuk Bangunan

Perubahan bentuk bangunan gedung sekolah dan penambahan fasilitas asrama memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Dengan adanya ruang kelas yang lebih baik dan fasilitas yang memadai, siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa (Fauzi, 2021). Sebagai contoh, sekolah di Bandung yang melakukan renovasi gedung pada tahun 1907 melaporkan peningkatan prestasi siswa hingga 20% dalam ujian akhir tahun.

Selain itu, penambahan asrama juga memberikan dampak positif dalam hal pengembangan sosial siswa. Dengan tinggal di asrama, siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain, yang pada gilirannya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam.

Namun, perubahan ini juga tidak lepas dari tantangan. Banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengelola fasilitas baru, terutama dalam hal pemeliharaan dan pengawasan. Beberapa laporan menyebutkan bahwa kondisi asrama seringkali tidak terawat dengan baik, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa (Mardiana, 2020). Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak pengelola sekolah untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan dengan optimal.

KESIMPULAN

Perubahan bentuk bangunan Kweekschool Fort de Kock dari tahun 1880 hingga 1908 merupakan hasil dari rangkaian hubungan kausal yang erat antara kebijakan kolonial, dinamika jumlah siswa, perubahan fisik bangunan, hingga pergeseran fungsi sosial sekolah tersebut dalam masyarakat. Pertama, kebijakan kolonial yang mulai bergeser kearah politik etis khususnya melalui program edukasi mendorong pemerintah kolonial Belanda untuk memperluas akses pendidikan bagi kaum pribumi. Upaya ini dimaksudkan sebagai kompensasi moral atas eksploitasi sumber daya dan tenaga rakyat jajahan, namun secara praktis juga menjadi instrument kontrol sosial dan pembentukkan elite lokal yang loyal kepada pemerintah Hindia Belanda. Melalui

kebijakan ini, sekolah-sekolah guru (Kweekschool) seperti Fort de Kock diprioritaskan untuk diperluas dan diperbaiki. Akibat dari kebijakan ini, terjadi peningkatan jumlah siswa secara signifikan. Kweekschool yang sebelumnya hanya melayani murid dalam jumlah terbatas, mulai menerima lebih banyak peserta didik dari berbagai wilayah di Sumatera dan bahkan luar pulau. Kebutuhan akan ruang belajar, tempat tinggal guru dan siswa, serta fasilitas pendukung menjadi semakin mendesak.

Hal ini mendorong terjadinya perubahan bentuk bangunan. Bangunan sekolah yang semula bersifat sederhana dengan bahan dasar kayu, mengalami perluasan dan perkuatan struktur menggunakan material batu dan semen. Denah bangunan diperluas untuk mencakup ruang kelas tambahan, asrama siswa, rumah guru, serta aula dan lapangan praktik pertanian. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis-arsitektural, tetapi juga mengindikasikan pergeseran paradigma: dari lembaga pendidikan elitis dan tertutup menjadi institusi semi-publik yang lebih terstruktur dan fungsional. Dengan perubahan tersebut, terjadi pula perubahan fungsi sosial sekolah dalam masyarakat lokal. Kweekschool Fort de Kock tidak lagi sekadar menjadi lembaga pelatihan guru, tetapi juga mobilitas sosial dan intelektual bagi masyarakat Minangkabau. Alumni sekolah ini banyak yang berperan sebagai guru, pegawai pemerintah, atau tokoh pergerakan. Fungsi sosial sekolah berkembang dari ruang pendidikan menjadi simbol kemajuan, representasi status sosial baru, bahkan alat perubahan sosial dalam struktur masyarakat kolonial.

Perubahan bentuk fisik Kweekschool Fort de Kock menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekedar arsitektur atau fungsi praktis. Bangunan ini menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat lokal, mengingatkan pada masa di mana pendidikan formal mulai menjangkau rakyat pribumi dan membentuk generasi awal kaum terdidik. Dalam konteks identitas lokal, bangunan ini merupakan saksi bisu dari transformasi sosial budaya Minangkabau pada masa kolonial. Perubahan bentuknya tidak hanya mencerminkan respon terhadap kebijakan kolonial, tetapi juga menjadi cermin bagaimana masyarakat lokal merespon modernitas yang dibawa oleh pendidikan kolonial dengan ambivalensi, adaptasi dan pada akhirnya internalisasi. Karena itu, pelestarian dan pemaknaan kembali bangunan ini menjadi penting sebagai bagian dari proses mengingat, merawat sejarah, dan memperkuat identitas kultural masyarakat Bukittinggi dan Minangkabau pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, R. (1985). *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Sinar Harapan.

Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Armawi, A., & Mardiyah, S. (2024). Dampak modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13*(2). https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.77129

Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern: Respon terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern: Respon terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX* (hlm. 161). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poeze, H. (2008). *Tan Malaka: Pergulatan menuju republik 1897–1925*. Jakarta: Pustaka Graviti.

Naldi, H. (2008). *Booming surat kabar di Sumatera Westkust*. Jakarta: Ombak.

Irhas, A. S. (2003). *Ilmu sejarah perspektif metodologis dan acuan penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.

Kitab Peringatan Tentang Waktoe telah 35 Tahoen Oemoer Sekolah Radja Oentoek Goeroe-goeroe Melajoe Boekittinggi. (2024). Padang Panjang: PDIKM.

Knaap, G. (2006). *Belanda dan bangsa Indonesia: Gagalnya politik etis?* Jakarta: KITLV dan Komunitas Bambu.

Zed, M. (n.d.). *Kolonialisme pendidikan dan munculnya elite Minangkabau modern: Sumatera Barat abad ke-19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamal, M. (2002). *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruh dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad 20*. Jakarta.

Amran, R. (1985). *Sumatra Barat plakat panjang* (hlm. 160). Jakarta: Sinar Harapan.

Staatblad van Nederlands-Indies. (1880–1908). *Dokumen resmi pemerintah kolonial* (No. 200 (1880); No. 12 (1881, 1882); No. 16 (1884); 1885; No. 72 (1907); No. 4 (1908)).

Winardi. (2005). *Manajemen perubahan*. Jakarta: Kencana.

Zulqayyim. (2006). *Boekittinggi tempo doeloe* (hlm. 91). Padang: Universitas Andalas Press.